BAB I
PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi perkembangan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada cara kebudayaan tersebut dalam mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia. Hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat dan kepada peserta didiknya. Pendidikan merupakan salah satu alat untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas. Oleh karena itu pemerintah Indonesia selalu terus menerus berusaha meningkatkan kualitas pendidikan, walaupun hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Hal itu lebih ditekankan setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Pengembangan proses pendidikan di Indonesia perlu mendapat perhatian untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa dengan proses pendidikan yang baik maka yang diharapkan akan memperoleh hasil yang baik pula yaitu salah satunya adalah terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki karakter yang baik. Hasil proses pendidikan tersebut dapat dilihat dari setiap proses pembelajarannya seperti pembelajaran di dalam lingkungan sekolah khususnya kelas. Kualitas proses pembelajaran di dalam kelas, seperti kegiatan belajar mengajar dan sistem

penilaian dan evaluasi yang digunakan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi mutu pendidikan tersebut.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak didik yang berakibat terjadinya perubahan pada diri pribadinya (Miarso, 2004:9). Dengan demikian, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan melalui proses baik pada sekolah Negeri dan swasta maupun di tempat latihan, kursus atau pendidikan luar sekolah, dimana terencana untuk membantu anak didik dalam memiliki kemampuan intelektual dan juga pengembangan sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa agar bermanfaat dengan memilih isi (materi), model kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak.

Proses pembelajaran dalam sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling terkait. Salah satu komponen yang sangat berpengaruh dari komponen tersebut dalam peningkatan mutu pendidikan adalah guru.Trianto (2009:17) menyatakan bahwa guru sebagai tenaga pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi mengelola kegiatan belajar mengajar serta seperangkat peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif melalui transformasi.

Guru sebagai sumber belajar bagi siswanya harus dapat menguasai materi yang akan diajarkan. Titik berat guru bukan saja sebagai pengajar melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar, dan fasilitator belajar. Sebagai fasilitator, guru memiliki peran memudahkan siswa dalam kegiatan proses

pembelajaran. Guru juga merupakan sebagai pengelola (*learning manager*) agar dalam pelayanan proses pembelajaran perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman melalui pengelolaan kelas dengan baik.

Proses belajar mengajar meliputi setiap mata pelajaran salah satunya adalah pelajaran IPA. Belajar IPA merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia dalam memanfaatkan dan menjaga sumber daya alam yang telah diberikan oleh Tuhan. Tujuan pembelajaran IPA adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam IPA, dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa IPA, memahami konsep dan teori serta berlatih dalam memecahkan masalah IPA yang terjadi di lingkungan masyarakat. Mencakup segi materi yang ada dalam pembelajaran IPA kebanyakan orang memandang khususnya yang berada dibangku sekolah hanya mengidentikkan pembelajaran menghapal, mengingat dari penjelasan IPA tersebut. Menyebabkan siswa sangat jenuh untuk mempelajarinya dari materi IPA. Walaupun demikian materi tersebut akan berdampak kepada sisi kepribadiannya.

MenurutWiriasa, dkk (2017) sampai saat ini masih banyak keluhan, baik dari orang tua siswa maupun pakar pendidikan, tentang rendahnya kemampuan siswa dalam pemahaman konsep, dan penerapan pembelajaran IPA pada kehidupan sehari-hari. Demikian pula hasil belajar IPA di SD Gugus I Kecamatan Kuta Selatan sampai saat ini belum mengalami peningkatan yang berarti. Hal ini terlihat berdasarkan data rata-rata nilai raport mata pelajaran IPA dari tiga tahun terakhir yang berada sedikit di atas KKM. Hasil belajar IPA pada SD Gugus I Kecamatan Kuta Selatan masih perlu ditingkatkan karena nilai rata-rata raport

berada sedikit di atas KKM. Belum optimalnya hasil belajar IPA di SD Gugus I Kecamatan Kuta Selatan disebabkan oleh beberapa masalah dalam proses pembelajaran IPA yaitu: (1) Siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, (2) Para siswa jarang mengajukan pertanyaan, (3) Keaktifan siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan dalam proses pembelajaran masih kurang, (4) Kemampuan siswa dalam praktikum masih rendah. Hal ini menggambarkan efektifitas pembelajaran IPA di dalam kelas belum maksimal. Masalah yang dihadapi SD Gugus I Kecamatan Kuta Selatan dalam pembelajaran disebabkan diantaranya kebanyakan guru-guru belum melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang inovatif, masih menggunakan pembelajaran dan penilaian yang konvensional. Hal ini dapat berakibat terhadap rendahnya minat dan minat siswa dalam mempelajari IPA sehingga menyebabkan rendahnya pencapaian hasil belajar siswa.

Dari pendapat ini dapat dijelaskan bahwa rendahnya prestasi belajar IPA yang diperoleh siswa di SD, disebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA maupun penyelesaian soal IPA serta rendahnya minat yang disebabkan sikap negatif siswa pada mata pelajaran IPA. Pelajaran IPA sebagai salah satu ilmu dasar yang telah berkembang pesat, baik dari segi pengembangan materi maupun penggunaannya. Perkembangan ini sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang membutuhkan penggunaan IPA.

Kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat sangat berpeluang bagi terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, sehingga kegiatan pembelajaran *(instructional activities)* dapat

berlangsung secara efektif dan efisien. Kemampuan guru dalam memfasilitasi peserta didik merupakan nilai tambah bagi siswa untuk dapat meraih hasil belajar sesuai yang diharapkan.

Dengan demikian model pembelajaran merupakan suatu komponen yang sangat menentukan untuk terciptanya kondisi yang efisien selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Sebaik apapun desain pelaksanaan pembelajaran dibuat, sangat kecil peluangnya akan dapat berhasil secara optimal untuk mewujudkan pencapaian kompetensi yang diharapkan apabila tidak didukung oleh pemilihan model pembelajaran. Penerapan suatu model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran tidak selalu menjamin peserta didik dapat berhasil dalam belajar, hal ini disebabkan masih banyak faktor-faktor lain yang turut memengaruhi hasil belajar siswa misalnya materi pelajaran, kenyamanan siswa, dan suasana belajar.

Hasil belajar IPA siswa di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Medan belum memuaskan hal ini ditandai dengan rendahnya nilai rata-rata IPA yang diperoleh siswa. Berdasarkan hasil survey awal dan data yang di dapat di SD Negeri 0606038 dan SD Negeri 0608007 Medan ditemukan bahwa guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPA menggunakan model STAD yaitu pembelajaran yang masih menggunakan garis-garis besar dalam menyimpulkan suatu materi, dimana model pembelajaran yang digunakan guru selama ini lebih mengandalkan daya hapalan dan mengingat dari siswa itu sendiri tanpa mengarahkan siswa untuk mencari masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran IPA dan bagaimana memecahkan masalah yang terjadi. Selain itu siswa juga hanya mengandalkan

materi dari guru tanpa harus memikirkan ataupun mempelajari terlebih dahulu materi apa yang akan dipelajari.

Rendahnya kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPA terlihat dari hasil survei dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di SD NEGERI 0606038 Medan dan SD NEGERI 0608007 Medan berdasarkan nilai rata-rata kelas V SD bidang studi IPA pada tiga tahun terakhir seperti terlihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1.1 Nilai Rata-Rata Kelas Bidang Studi IPA Siswa Kelas V SD Tahun Ajaran 2016/2017 – 2017/2018 SDN MEDAN.

Nama Sekolah	Kelas	Tahun			KKM
		2016	2017	2018	
SD NEGERI 0606038 MEDAN	V A	73,25	73,25	75,50	70
	V B	72,35	72,00	73,00	70
	V C	72,25	73,25	70,50	70
	V D	70,40	71,00	74,00	70
SD NEGERI 0608007MEDAN	V A	70,25	80,00	82,00	70
	V B	74,25	76,00	71,50	70
	V C	73,00	80,50	70,00	70
	V D	78,00	79,00	80,00	70
	Jumlah 8 Kelas				

Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa 2016-2018

Pada tabel 1 di atas menunjukkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD masih belum mencapai hasil maksimal meskipun telah mencapai hasil KKM yaitu 70. Dari keseluruhan siswa yang ada di SDN MEDAN khususnya SD NEGERI 0606038 Medan dan SD NEGERI 0608007 Medan yaitu siswa kelas V 1 - 4 diperoleh nilai terendah 70,0 dan nilai tertinggi 82,0 selebihnya hanya mencapai nilai KKM sebesar 70 yang cenderung kurang memuaskan dan rata-rata nilai yang dihasilkan sudah termasuk dari program remedial / pengulangan dan nilai kecakupan masih belum memenuhi standar. Hal tersebut diduga disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya: siswa menganggap pelajaran IPA identik dengan

perhitungan yang sulit dipahami dan hapalan yang sulit untuk diingat karena banyak istilah-istilah IPA yang sulit dimengerti. Guru cenderung mengajar dengan menggunakan metode konvensional padahal jam pelajaran IPA dilaksanakan pada jam pelajaran terakhir di sekolah yang mengakibatkan kurangnya gairah belajar siswa. Siswa mengantuk di dalam kelas, dan cenderung diam apabila guru mengajukan pertanyaan atau meminta pendapat siswa mengenai materi yang telah diajarkan bahkan ada beberapa siswa bercerita dengan teman lainnya pada saat guru menjelaskan pelajaran yang menyebabkan suasana belajar di kelas menjadi ribut. Jika diberikan latihan kerja kelompok tidak semua siswa berpartisipasi dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Bahkan bila diadakan diskusi kelompok di dalam kelas hanya beberapa siswa saja yang aktif karena banyak siswa yang beranggapan tidak mampu berkomunikasi dengan baik dalam mengungkapkan pendapatnya dan kurang percaya diri sehingga siswa cenderung menarik diri dalam diskusi dan semakin pasif dalam belajar. Menurut Hamalik (2000:1) bahwa keadaan siswa seperti itu mengakibatkan hasil belajar siswa belum mencapai taraf maksimal.

Mengingat mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran teori dan praktek, sebaiknya proses pembelajaran Jigsaw agar siswa lebih berkembang melalui pemecahan masalah yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah, baik itu proses berpikir deduktif, maupun induktif. Salah satu jalan yang dapat ditempuh oleh guru dalam usaha ke arah pencapaian/peningkatan hasil belajar adalah dengan membenahi model pembelajaran yang sesuai dan relevan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Apabila guru menggunakan model

pembelajaran yang tepat dan sesuai, maka hasil belajar siswa yang mengikuti mata pelajaran IPA diharapkan akan dapat diperbaiki. Untuk itu perlu diperoleh data empiris mengenai pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar IPA.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA yang rendah dapat disebabkan oleh model pembelajaran IPA yang disajikan guru kurang dapat mempengaruhi siswa untuk belajar. Penguasaan materi pelajaran IPA dan cara penyampaiannya merupakan syarat yang tidak dapat ditawar bagi pengajar IPA. Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi IPA tersebut, guru perlu memperbaiki model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa. Kajian teori menunjukkan model pembelajaran Jigsaw didominasi dengan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi model pembelajaran Jigsaw ada sejumlah kegiatan yang dilakukan siswa, siswa tidak diharapkan untuk sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran akan tetapi melalui model pembelajaran Jigsaw siswa dituntut untuk aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan dalam arti menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Menurut Hutami, dkk (2013) Kondisi yang ada pada saat ini justru sebaliknya, pengemasan pembelajaran IPA untuk pemahaman dan keterampilan berkarya belum ditangani secara sistimatis di sekolah dasar. Hal ini disebabkan, guru relatif kurang kreatif untuk menciptakan kondisi yang mengarahkan peserta didik agar mampu mengintegrasikan konstruksi pengalaman kehidupanya sehari-hari di luar sekolah dengan pengetahuanya di kelas. Sebagai akibatnya,

pencapaian tujuan esensial pendidikan IPA mengalami kegagalan. Hal ini terbukti masih dari rendahnya kualitas pembelajaran dan hasil belajar IPA di sekolah dasar.

Menurut Hardiansyah (2008) Pembelajaran IPA yang demikian sudah memenuhi harapan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yaitu pembelajaran di Sekolah Dasar hendaknya bersifat mendidik, mencerdaskan, membangkitkan aktivitas dan kreativitas anak, efektif, demokratis, menantang, menyenangkan, dan mengasyikkan. Pengetahuan dan pemahaman sains siswa di Indonesia ternyata sangat terbatas sehingga sangat sedikit yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya kualitas pendidikan sains diperkirakan disebabkan oleh proses pembelajaran yang berlangsung sekarang ini masih berlaku sistem pembelajaran konvensional, yang mana masih terjadi transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa secara penuh (*teacher centered*). Di dalam kelas pembelajaran tersebut akan mendorong anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Maka dari itu, guru diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran, sehingga pemahaman siswa terhadap suatu mata pelajaran menjadi relatif lebih baik. Guru dituntut untuk menggunakan berbagai model pembelajaran yang lebih inovatif, untuk memacu minat siswa dalam belajar.

Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan

guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa. Karena cara mengajar dan proses pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukannya, kondisi proses belajar mengajar yang baik adalah mengacu pada keterlibatan siswa dalam proses belajar itu sendiri. Melihat begitu pentingnya proses pembelajaran tersebut, maka untuk mencapai hasil belajar yang maksimal tentunya hal tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja. Proses pembelajaran yang baik tentunya diharapkan mencapai hasil belajar yang baik pula atau sesuai dengan harapan yang diinginkan. Namun demikian, masih kerap ditemui dalam proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran IPA guru menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran lebih mengandalkan metode ceramah sehingga siswa menjadi bosan dan kurang aktif. Sedangkan IPA di sekolah dasar merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap, dan nilai ilmiah pada siswa. Tujuan IPA secara umum adalah membantu agar siswa memahami konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan cara menggunakan model pembelajaran inovatif yang bisa membuat siswa berminat dalam belajar IPA. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang interaksi antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru. Kondisi seperti inilah yang sangat diharapkan agar interaksi

berjalan dengan baik demi kelancaran pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif ada beberapa, diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan tipe STAD.

Berdasarkan uraian di atas dan permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran maka penulis akan mengadakan kegiatan penelitian dengan melakukan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan STAD. Kedua model pembelajaran ini cocok untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang siswanya mempunyai latar belakang yang berbeda.

Model pembelajaran STAD adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang dikembangkan berdasarkan teori belajar Kognitif-Konstruktivis yang diyakini oleh pencetusnya Vygotsky memiliki keunggulan yaitu fungsi mental yang lebih tinggi akan muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu. Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena "siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan" (Sulaiman, 2001: 2).

Model pembelajaran tipe Jigsaw ini merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggungjawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan

dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Keunggulan kooperatif Jigsaw meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain, siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada orang lain yaitu anggota kelompoknya yang lain. Sedangkan model pembelajaran tipe STAD ini merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dengan cara membentuk kelompok yang anggotanya 4 anak secara heterogen, setelah guru memberikan tugas kepada kelompok setiap anggota kelompok akan berusaha mempelajarinya dan yang sudah bisa memahami materi membantu anggota yang lain. Keunggulan pembelajaran tipe STAD ini adalah adanya kerjasama dalam kelompok dan dalam menetukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu. Pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling meminat dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diantaranya : penelitian yang dilakukan oleh Bhoke (2016) pada tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyati, dkk (2013) pada tingkat sekolah dasar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menunjukkan hasil belajar IPA lebih baik dibandingkan dengan hasil

belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian juga dilakukan oleh Sriyati, dkk (2014) pada tingkat sekolah menengah atas menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dari pada prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh Masluchah (2013) berdasarkan indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Pamotan I Porong Sidoarjo.

Di samping ketepatan penggunaan model pembelajaran, minat belajar siswa akan menentukan keberhasilan studi siswa. Kebanyakan dari siswa belum mampu secara mandiri untuk menemukan, mengenal, memerinci hal-hal yang berlawanan dan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari masalahnya. Sebab siswa awalnya hanya menurut yang disajikan oleh guru atau masih bergantung pada guru. Keberhasilan belajar tidak boleh hanya mengandalkan kegiatan tatap muka dan tugas terstruktur yang diberikan oleh guru, akan tetapi terletak pada minat belajar. Untuk menyerap dan menghayati pelajaran jelas telah diperlukan sikap dan kesediaan untuk mandiri, sehingga sikap minat belajar menjadi faktor penentu apakah siswa mampu menghadapi tantangan atau tidak.

Menurut Hasan (2014) Berdasarkan hasil observasi awal pada salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Praya pada tanggal 27 Mei 2016, ditemukan masalah terkait dengan rendahnya hasil belajar siswa. Selain itu, siswa memiliki kedisiplinan yang rendah. Hal tersebut diindikasikan dengan perilaku siswa yang

menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) di sekolah; tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan waktu yang ditentukan pihak sekolah; adanya siswa terlambat datang sekolah yang mengganggu konsentrasi belajar; dan adanya siswa yang telat mengumpulkan tugas yang diberikan guru. Permasalahan lain yang ditemukan adalah minatsiswa tergolong rendah. Rendahnya minat siswa ditandai dengan adanya siswa yang malu bertanya apabila menghadapi kesulitan memahami materi pelajaran; siswa pasif dalam kegiatan belajar mengajar; dan adanya siswa menyontek pada saat ujian semester.

Penelitian yang dilakukan oleh Mashuri (2012) menunjukkan bahwa siswa dengan minat belajar tinggi memiliki prestasi belajar matematika lebih baik dibandingkan siswa berminat belajar sedang, siswa dengan minat belajar sedang memiliki prestasi yang sama baiknya dengan siswa berminat belajar rendah, dan siswa dengan minat belajar tinggi memiliki yang lebih baik dibandingkan siswa dengan minat belajar rendah. Dengan melihat latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa SD Negeri Medan T.A 2018/2019".

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi yaitu : Apa saja faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa? Apakah model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa? Apakah minat yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi hasil belajar IPA?

Apakah minat, minat dan gaya belajar yang dimiliki siswa sangat mempengaruhi hasil belajar siswa? Apakah model pembelajaran Jigsaw memberikan hasil belajar IPA siswa lebih tinggi bila dibandingkan dengan model pembelajaran STAD? Apakah model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang sudah tepat untuk digunakan dalam pembelajaran IPA? Apakah model pembelajaran Jigsawdan model pembelajaran STAD memberikan hasil yang berbeda dalam mata pelajaran IPA? Apakah terdapat pengaruh antara model pembelajaran Jigsaw dan model pembelajaran STAD, bila dikaitkan dengan minat belajar siswa yang berbeda?Apakah perbedaan minat belajar memberikan hasil yang berbeda pada mata pelajaran IPA? Model pembelajaran manakah yang memberikan hasil yang lebih tinggi bagi siswa yang memiliki tingkat minat belajar siswa yang berbeda? Apakah sarana dan prasarana yang ada telah mendukung proses pembelajaran? dan Apakah penentuan siswa dalam kelompok belajar sudah merupakan kelompok yang dapat mendukung keberhasilan jalannya pembelajaran?

1.3. Pembatasan Masalah

Keberhasilan belajar seorang siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Dalam kajian penelitian ini faktor internal adalah minat belajar, sedangkan faktor eksternal adalah model pembelajaran.

Dalam kajian penelitian ini, model pembelajaran dibatasi pada model pembelajaran Jigsaw dan model pembelajaran STAD. Sedangkan minat belajar dibatasi pada domain kognitif minat belajar siswa. Hasil belajar IPA siswa dibatasi hanya yang berhubungan dengan gaya, gerak, dan magnet.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang dikemukakan diatas maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar IPA peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Jigsaw lebih tinggi dari pada hasil belajar IPA peserta didik yang dibelajarkan dengan model STAD?
2. Apakah hasil belajar IPA peserta didik dengan minat belajar tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar peserta didik dengan minat belajar rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran (Jigsaw dan STAD) dan minat belajar terhadap hasil belajar IPA?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui hasil belajar IPA peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dan hasil belajar IPA peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran STAD.
2. Untuk mengetahui hasil belajar IPAantara peserta didik dengan tingkat minat belajar tinggi dan hasil belajar peserta didik dengan minat belajar rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran (Jigsaw dan STAD) dan minat belajar dalam mempengaruhi hasil belajar IPA.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran IPA.
2. Sumbangan pemikiran bagi guru khususnya guru IPA dalam memahami dinamika dan karakteristik siswa.
3. Bahan masukan bagi lembaga pendidikan sebagai aplikasi teoritis dan teknologi pembelajaran.
4. Bahan perbandingan bagi peneliti lain yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama atau yang hampir sama.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru tentang model pembelajaran pada pembelajaran IPA yang dapat diterapkan guru bagi kemajuan dan peningkatan keberhasilan belajar siswa.
2. Memberikan gambaran bagi guru tentang keefektifan dan efisiensi aplikasi model pembelajaran Jigsaw berdasarkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA untuk memperoleh hasil belajar IPA yang lebih maksimal.

3. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam hal-hal yang berhubungan dengan aplikasi teknologi pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPA.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY